# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Asem mengenai Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Makna Filososfis siraman tradisi Tujuh Bulanan di Desa Asem Kecamatan Leamahabang, Kabupaten Cirebon yaitu :

1. Makna dari siraman tujuh bulanan secara tidak langsung mengandung filosofis pada tahapan yang pertama yaitu siraman, pada tahap ini si calon ibu dimandikan dengan menggunakan air yang berasal dari tujuh sumber mata air dan telah dicampur dengan tujuh jenis bunga. Tahap ini bermakna penyucian lahir dan batin bagi calon ibu beserta bayi dalam kandungannya. Sehingga ketika melahirkan nanti si ibu terlepas dari dosa dan tidak memiliki beban. Selain itu siraman juga bertujuan agar sifat buruk yang ada pada orang tua calon bayi tidak menurun pada anaknya. Anak yang dilahirkan dianggap dalam kondisi suci, sehingga hidupnya akan dihindarkan dari keburukan. Air siraman yang berasal dari tujuh sumber mata air memiliki makna agar manusia memelihara bumi dengan menjaga sumber mata air. Makna Filosofis Tahap Ganti Busana setelah siraman yaitu ganti busana. Ketujuh motif batik yang dipakai memiliki filosofi yang berbeda dan dengan harapan bahwa filosofis dari batik tersebut dapat menurun pada si calon bayi saat lahir ke dunia kelak. Makna Filosofis Tahap Brojolan Menerima atau dalam bahasa Jawa disebut panampi merupakan nilai spiritual yang terdapat pada tahapan brojolan. Tahapan brojolan ini memiliki makna agar si bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan. Selain itu pada tahap ini menyimbolkan bahwa orang tua calon bayi bersedia menerima kelahiran anaknya, baik berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Makna Filosofis Tahap Selamatan atau kenduri merupakan upacara ritualistik yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme dan Buddhisme dipertahankan dan dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Selamatan atau kenduri ini memiliki fungsi sosial sebagai sarana silaturahmi antar warga di sekitar penyelenggara acara tujuh bulanan ini. Melalui acara kenduri rasa persaudaraan dan keakraban antar warga.
2. Relasi Islam dan Budaya dalam Makna Filosofis siraman Tujuh bulanan di Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon berasal dari budaya Hindu, namun Being Yusuf mempergunakan tradisi masyarakat itu untuk menarik simpati.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para wali dalam melakukan proses Islamisasi di tanah Sunda. Tradisi selametan menjadi salah satu budaya masyarakat suku Sunda yang pelaksanaanya masih dilakukan sampai sekarang. Tradisi ini, mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sudah melekat di tengah masyarakat Jawa khususnya suku Sunda. Nilai-nilai yang terkadung di dalam tradisinya, yaitu mitos, religi ,budaya dan juga mencakup nilai sosial tinggi yang fungsinya untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga dan tetangga sekitar. Al-Qur`an mampu masuk dalam suatu budaya Desa Asem , yang mana al-Qur`an dibacakan dalam tradisi tujuh bulanan (tujuh bulanan). Dengan begitu, akulturasi budaya dalam masyarakat Desa Asem dapat hidup dengan dinamis dan harmonis tanpa menghilangkan budaya utama pada tradisi Jawa.

## B. Saran

1. Semoga makna yang terdapat dalam tradisi tujuh bulanan di Desa Asem Kecamatan Leamahabang, Kabupaten Cirebon yang telah dipaparkan diatas dapat terjaga tanpa menghilangkan nilai dan budaya islam
2. Semoga adat budaya akulturasi antara keagamaan dan setempat tidak ada persimpangan yang menyerang satu dengan yang lainnya
3. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sumber penelitian selanjutnya

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON